

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang masih dalam tahap akan berkembang menuju negara maju. Namun, tantangan indikator pada beberapa elemen masih sangat rendah. Salah satunya adalah indikator kesehatan. Hal ini muncul akibat kurangnya pengetahuan dan pendidikan bagaimana regulasi untuk mencegah beragam penyakit dengan kesadaran menjaga lingkungan. Hal paling sederhana nya adalah kurangnya nilai gizi pada bayi yang sedang dalam masa tumbuh kembang. Biasanya, kurangnya gizi dalam pola makan ketika anak masih dalam proses tumbuh kembangnya disebut dengan stunting.

Stunting merupakan masalah tumbuh kembang anak-anak yang masih berada dibawah usia lima tahun. Masalah ini biasaya juga memiliki potensi untuk meningkatkan resiko kematian apabila kurangnya gizi hingga kronis. Telah kita ketahui bahwa isu kemiskinan dan kesehatan menjadi perhatian di negeri kita namun sayangnya urgensinya ada pada kepentingan nomer dua. Prioritas kedua. Indonesia angka pertumbuhan stunting masih cukup tinggi yaitu mencapai angka 21,6% (Rokom, 2023).

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia mengemukakan bahwa stunting merupakan masalah gizi yang biasanya sering dialami oleh bayi yang sedang dalam masa tumbuh kembangnya. Biasanya merujuk pada 1000 hari pertama kehidupan. Akibatnya, dalam masa pertumbuhan jangka panjang bisa menghambat perkembangan otak hingga mempengaruhi pertumbuhan anak. Selain itu, akibat dari kondisi ini adalah dapat berdampak pada tinggi badan sang anak yang menjadi lebih rendah dari standar yang seharusnya. Merujuk pada informasi Sumber Kementrian Kesehatan tahun 2019 mendapatkan hasil bayi di Indonesia mencapai hingga 23 juta, dengan 6,3 juta bayi yang masih di bawah usia lima tahun yang berpotensi mengalami stunting (Riskedas, 2019). Menurut Survei Indonesia tentang Status Gizi Balita (SSGBI) tahun 2019, prevalensi stunting di Indonesia masih cukup tinggi, yaitu 27,67%, yang

menunjukkan bahwa angka ini masih cukup jauh memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh *World Health Organization*.

Pemerintah telah menetapkan tips dan trick agar mencegah anak agar tidak stunting, yang mengacu pada Peraturan Presiden no. 42 tahun 2013 mengenai Tujuan Nasional yang menghasilkan pergerakan nasional dalam mempercepat perbaikan gizi, khususnya dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan. Di tahun 2019, pemerintah telah mengidentifikasi 160 Kabupaten/Kota hingga lebih dari 1600 Desa menjadi area yang diprioritaskan dalam pelayanan kesehatan dasar. Dengan demikian, pemerintah berusaha untuk melaksanakan berbagai program guna menghindari peningkatan angka stunting, seperti meningkatkan pola makan masyarakat melalui program Manfaat Makanan Tambahan.

Upaya mempercepat penurunan stunting menjadi perhatian utama dan program khusus pemerintah. Tenaga kesehatan berperan sebagai penggerak utama dalam usaha mengurangi stunting ini. Salah satu kegiatan yang menjadi penggerak untuk mengurangi stunting yang dilaksanakan oleh pemerintah adalah pemberian makanan tambahan (PMT) untuk meningkatkan gizi agar kebutuhan sang bayi terpenuhi demi mencapai status gizi yang optimal, yang biasanya dikenal dengan istilah Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Makanan keluarga menjadi salah satu contoh makanan tambahan yang dapat diberikan (Waroh, 2019). Selain PMT, makanan tambahan dari pabrik juga bisa digunakan sebagai suplemen gizi karena lebih praktis dan mengandung lebih banyak zat gizi yang terjamin.

Berdasarkan pada Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 tahun 2021 yang memuat tentang percepatan penanganan stunting, fokus utama ditujukan untuk usaha-usaha mengurangi jumlah kasus stunting di Indonesia, dengan perhatian khusus pada kelompok tertentu seperti remaja, CATIN atau calon pengantin, ibu hamil, ibu yang sedang menyusui, dan anak-anak yang berusia antara nol hingga 59 bulan. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan menginformasikan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang memberikan hasil bahwa tingkat prevalensi stunting di Indonesia telah

berkurang dari 24,4% pada tahun 2021 dan menurun 21,6% pada tahun 2022, lalu pada tahun selanjutnya yaitu 2023, prevalensi stunting tercatat sebesar 21,5%. Dari penjelasan ini, dapat dipahami bahwa Pemerintah Indonesia telah berhasil menurunkan angka stunting setiap tahunnya.

Istilah stunting seringkali diasosiasikan dengan ketidakseimbangan dalam asupan gizi yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan fisik anak, sehingga berpengaruh terhadap perilaku, kondisi mental, kemampuan intelektual, serta kognisi anak (Booth, 2019). Tingginya prevalensi stunting menjadi masalah serius bagi masa depan anak, karena sulit untuk melakukan upaya pencegahan atau pengurangan yang tepat. Dampaknya sangat besar terhadap peluang generasi mendatang yang bisa terjebak dalam masalah stunting, sehingga diperlukan langkah-langkah yang segera dan efektif untuk mengurangi angka stunting secara berkelanjutan. Dukungan serta partisipasi dari tenaga kesehatan, pemerintah, dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam usaha mencegah stunting, terutama dalam program sosialisasi dan komunikasi yang telah giat dilakukan oleh tenaga kesehatan kepada orang tua, anak, maupun calon orang tua yaitu ibu hamil.

Kabupaten Sumenep merupakan salah satu daerah di Indonesia yang angka stuntingnya masih cukup tinggi. Kab. Sumenep berada di ujung timur pulau Madura dengan populasi sekitar 591 ribu orang pada tahun 2023, dan berada di urutan kelima di Jawa Timur. Upaya untuk menangani stunting di Kabupaten Sumenep telah dilakukan dengan baik. Baik pemerintah pusat maupun daerah telah melaksanakan berbagai program untuk menurunkan angka stunting, termasuk program kesehatan yang berbasis masyarakat seperti pemberian makanan tambahan, pemantauan perkembangan anak, serta peningkatan pendidikan bagi ibu hamil dan menyusui. Komunikasi kesehatan memegang peranan penting dalam keberhasilan program ini, dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang seberapa pentingnya menjaga asupan gizi yang seimbang, pola asuh kepada bayi dengan baik, serta akses terhadap layanan kesehatan yang mudah dicapai.

Berdasarkan informasi yang didapat oleh peneliti dari Dinas Kesehatan Kab. Sumenep di bulan September tahun 2024, terungkap bahwa jumlah bayi yang berpotensi stunting di Kabupaten Sumenep mencapai 2117 jiwa. Menariknya, pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep melaporkan bahwa jumlah bayi yang berpotensi stunting menunjukkan penurunan yang signifikan, namun di Desa Kalinget Timur terdapat situasi yang sebaliknya. Desa tersebut, terdapat 67 bayi yang berpotensi stunting. Maka dari itu, peneliti merasa ingin melakukan penelitian tentang tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan komunikasi kesehatan oleh para tenaga kesehatan, dan tenaga medis dalam upaya pencegahan stunting di Desa Kalianget Timur, Kec. Kalianget, Kab. Sumenep.

Penulis memilih Desa Kalianget Timur karena desa tersebut memiliki angka *stunting* tertinggi se-Kabupaten Sumenep. Lain daripada itu, penulis memilih Desa Kalianget Timur karena ditemukan bahwa tingkat partisipasi masyarakat terhadap program komunikasi kesehatan masih rendah. Hasil dari Observasi penulis ditemukan bahwa masih banyak warga yang tidak rutin bahkan tidak datang dating sama sekali pada kegiatan posyandu, enggan mengikuti sosialisasi, dan belum memahami pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Hal ini diduga adanya sebuah hambatan komunikasi kesehatan baik dari petugas kesehatan maupun masyarakat.

Melalui pendekatan *Health Belief Model* (HBM), Desa ini menjadi lokasi yang tepat untuk dikaji lebih dalam bagaimana persepsi masyarakat terhadap *stunting* memengaruhi sikap dan perilaku mereka. Desa ini merupakan cerminan nyata yang dihadapi dalam implementasi komunikasi kesehatan di tingkat desa, khususnya dalam konteks kearifan local, keterbatasan informasi, dan hambatan psikologis masyarakat.

Kegiatan sosialisasi yang seringkali dikemas dalam beberapa kegiatan dan komunikasi merupakan rangkaian kegiatan interaksi yang dilakukan untuk menciptakan rasa kerukunan dan memahami situasi, biasanya melibatkan dua orang atau lebih (Azmi, 2020). Proses komunikasi mirip dengan pertukaran simbol yang memaksa setiap orang untuk mengatur lingkungan mereka dengan

baik serta menjalin relasi dengan masyarakat sekitar, sehingga terwujud pertukaran informasi yang dapat memperkuat kesadaran, sikap, dan perilaku individu (Dahlan, 2008). Komunikasi yang memiliki elemen keterbukaan, empati, dan aspek positif dapat memengaruhi pikiran orang lain. Ini merupakan prinsip dasar mengenai diri seseorang dan faktor penentu dalam memotivasi orang lain untuk ikut berpartisipasi atau mengikuti arahan (Azmi, 2020). Keterbukaan yang dimaksud mencakup kesediaan menerima masukan, khususnya dalam memberikan informasi yang mudah dipahami masyarakat mengenai sebab dan akibat dari stunting, agar dapat lebih mudah menumbuhkan sikap peduli dan saling support pada orang lain.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana hambatan implementasi komunikasi kesehatan dalam program penurunan stunting di Desa Kalianget Timur?

1.3. Tujuan Penelitian

Bagaimana hambatan implementasi komunikasi kesehatan dalam program penurunan stunting di Desa Kalianget Timur.

1.4. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian yang dilakukan dapat membawa manfaat secara teoritis dan praktis yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap temuan dari penelitian yang dilakukan dapat memberi kontribusi sehingga dapat mengembangkan lebih lanjut penelitian dalam penelitian komunikasi khususnya dalam bidang komunikasi kesehatan. Penelitian ini juga diharapkan bisa membantu dan menjadi tinjauan bagi peneliti selanjutnya yang memiliki keterikatan dengan hambatan komunikasi kesehatan dalam program penanganan stunting, terutama di daerah pedesaan seperti Kalianget Timur. Studi ini dapat digunakan sebagai referensi dalam literatur ilmiah tentang cara baru berkomunikasi di daerah dengan keterbatasan informasi khususnya tentang kesehatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa masukan dan bahan pertimbangan pada berbagai pihak. Hasil penelitian ini dapat membantu baik pemerintah desa, pemerintah daerah, para medis yang meliputi tenaga kesehatan, dan pemangku kepentingan lainnya ketika ingin mengembangkan strategi komunikasi kesehatan yang lebih efisien. Program komunikasi dapat disesuaikan untuk membuat pesan kesehatan lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat dengan mempertimbangkan tantangan yang ada.